

HUBUNGAN KECERDASAN INTERPERSONAL DENGAN INTENSI PERUNDUNGAN PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA H. ISRIATI SEMARANG

Rini Kartikosari, Imam Setyawan

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarti SH Tembalang Semarang 50275

rini kartikosari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan intensi perundungan pada siswa Sekolah Menengah Pertama H. Isriati Semarang. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan dalam menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi termasuk memahami, mengelola dan beradaptasi saat berinteraksi dengan orang lain. Remaja dengan kecerdasan interpersonal yang kurang akan mengalami kesulitan untuk memahami orang lain, bekerja sama, dan kurang dapat mengembangkan empati terhadap kesulitan orang lain. Hal tersebut dapat menimbulkan keinginan untuk melakukan hal negatif pada orang lain, salah satunya adalah perundungan. Intensi perundungan didefinisikan sebagai keinginan untuk membuat orang lain terluka baik fisik maupun psikis pada orang yang lebih lemah dan berulang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII dan IX sebanyak 169 siswa. Sampel penelitian berjumlah 115 siswa. Sampel diambil menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua buah skala psikologi, yaitu skala kecerdasan interpersonal (23 aitem valid, $\alpha = 0,894$) dan skala intensi perundungan (25 aitem valid, $\alpha = 0,905$). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan intensi perundungan pada siswa kelas VIII dan IX SMP H. Isriati Semarang ($r_{xy} = -0,656$ dengan $p = 0,000$) yang berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan interpersonal siswa maka akan semakin rendah intensi perundungan. Kecerdasan interpersonal memberi sumbangan efektif sebesar 43% terhadap intensi perundungan, sedangkan 57% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian.

Kata kunci: kecerdasan interpersonal, intensi perundungan, siswa SMP

Abstract

This study aims to determine the relationship between interpersonal intelligence with the intention of bullying in students of H. Isriati Semarang Senior High School. Interpersonal intelligence is the ability to create, build and maintain relationships including understanding, managing and adapting when interacting with others. Teenagers with less interpersonal intelligence will have difficulty understanding others, working together, and are less able to develop empathy for the difficulties of others. This can lead to the desire to do negative things to others, one of which is bullying. Intelligence intentions are defined as the desire to get others physically or psychically injured in weaker and recurring people. The population in this study are students of class VIII and IX as many as 169 students. The sample of this research is 115 students. Samples were taken using cluster random sampling technique. The data were collected using two psychological scales, namely the interpersonal intelligence scales (23 valid items, $\alpha = 0,894$) and the intervention intention scale (25 valid items, $\alpha = 0,905$). The result of the research shows that there is a significant negative correlation between interpersonal intelligence and intention of bullying on the students of class VIII and IX of SMP H. Isriati Semarang ($r_{xy} = -0.656$ with $p = 0,000$) which means that the higher the interpersonal intelligence of the students the lower the intention of bullying. Interpersonal intelligence contributes 43% to the intention of bullying, while the other 57% is influenced by other factors outside the study.

Keywords : interpersonal intelligence, intention of bullying, junior high school students

PENDAHULUAN

Perundungan merupakan perilaku negatif berulang yang bertujuan untuk membuat orang lain tidak senang atau tersakiti, yang dilakukan oleh satu atau beberapa orang pada seseorang yang tidak dapat melawan (Olweus, 2006). Menurut Rigby (dalam Astuti, 2008) mengartikan perundungan sebagai keinginan untuk menyakiti. Keinginan ini ditunjukkan dalam sebuah tindakan, yang membuat seseorang menderita. Tindakan tersebut dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, dilakukan berulang dan dengan perasaan senang.

Kasus mengenai perundungan banyak terjadi diberbagai negara termasuk Indonesia. Di Indonesia seringkali orang menganggap perundungan sebagai hal yang

biasa terjadi. Kasus perundungan yang banyak ditemukan di lembaga pendidikan adalah senioritas atau adanya intimidasi dari siswa senior pada adik kelasnya, baik secara fisik maupun non-fisik.

Perundungan terjadi disegala jenjang pendidikan, salah satunya terjadi pada jenjang SMP. Siswa Sekolah Menengah Pertama masuk pada masa remaja awal, yaitu pada anak laki-laki berusia 12-16 tahun, dan perempuan usia 11-15 tahun (Monks, 2004). Santrock (2003) mengartikan remaja sebagai masa transisi dari masa anak menuju masa dewasa yang meliputi perubahan secara biologis, kognitif, dan sosial emosional. Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang dinilai sangat penting. Remaja selalu ingin tahu dan mencoba hal-hal baru. Semua hal baru yang bersifat positif atau negatif akan diterima dan ditanggapi sesuai dengan kepribadian masing-masing.

Sebelum muncul perilaku perundungan, didahului dengan adanya intensi. Intensi merupakan niat yang diwujudkan saat ada waktu dan kesempatan yang memungkinkan (Ajzen, 2005). Chaplin (2005) menambahkan intensi adalah perilaku yang disadari, atas kemauan sendiri dan disengaja, dengan kata lain intensi merupakan dorongan atau niat sebelum terjadinya suatu perilaku. Sehingga intensi perundungan dapat diartikan sebagai niat yang dimiliki individu untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun emosional, dilakukan pihak yang lebih kuat pada yang lebih lemah dan secara berulang.

Havighurst (dalam Hurlock, 2004) menyebutkan tugas perkembangan pada masa remaja salah satunya yaitu kemampuan menjalin hubungan dengan orang-orang disekitarnya. Menurut Susanto (dalam Ningsih, 2016) kemampuan berinteraksi dan komunikasi adalah bagian dari seseorang yang cerdas secara interpersonal. Kecerdasan interpersonal atau dapat disebut sebagai kecerdasan sosial, didefinisikan sebagai ketrampilan individu dalam menciptakan, membangun serta mempertahankan relasi sosialnya (Safaria, 2005). Kemampuan ini digunakan untuk menjalin relasi dengan orang lain, termasuk berusaha untuk memahami motif atau emosi orang lain (Gardner dalam Sternberg, 2008).

Remaja dengan kecerdasan interpersonal yang kurang akan sulit untuk mengembangkan hubungan yang baik dengan teman sebayanya, agresif, sulit bergaul, impulsif, tidak suka berbaur dengan teman yang lain, dan dapat terlibat konflik dan perkelahian dengan orang lain. Menurut Hartup (dalam Hurlock, 1995) anak yang memiliki hubungan buruk dengan teman sebayanya berpeluang lebih mengalami gangguan neurotik, psikotik, kenakalan, serta penyesuaian diri di masa dewasa.

Kecerdasan interpersonal penting dimiliki remaja karena menurut Misbach (2010) remaja dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi memiliki kepekaan untuk memahami kebutuhan orang lain, memperhatikan perbedaan antar individu, mudah menjalin kerja sama, serta mengembangkan empati terhadap kesulitan orang lain. Hal ini akan mempermudah seseorang berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang yang berbeda. Sehingga dengan memiliki kecerdasan interpersonal remaja mampu memenuhi salah satu tugas perkembangan dan terhindar dari gangguan

neurotik, psikotik, kenakalan dan perilaku negatif lain salah satunya yaitu perundungan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan intensi perundungan pada remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik subjek yang sudah ditentukan dan diketahui terlebih dahulu berdasarkan ciri dan sifat populasinya yang kemudian dikenai skala penelitian. Karakteristik subjek dalam penelitian, yaitu siswa kelas VIII dan IX Sekolah Menengah Pertama serta siswa terdaftar sebagai peserta didik aktif di sekolah pada saat penelitian berlangsung.

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan data primer yang berupa skala psikologi. Skala psikologi terdiri dari skala kecerdasan interpersonal dan skala intensi perundungan. Skala kecerdasan interpersonal disusun berdasarkan dimensi kecerdasan interpersonal menurut Safaria (2005) yaitu, *social sensitivity, social insight, dan social communication*. Skala intensi perundungan disusun berdasarkan aspek intensi menurut Ajzen (2005) yaitu tindakan, sasaran, konteks, dan waktu yang digabungkan dengan unsur-unsur perundungan menurut Coloroso (2006) yaitu ketidakseimbangan kekuatan, keinginan untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi, dengan menggunakan SPSS versi 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan interpersonal dengan intensi perundungan yang ditunjukkan oleh angka korelasi $r_{xy} = -0,656$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis dapat diterima.

Siswa dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi akan memiliki kemampuan empati, sikap prososial, kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial, pemecahan masalah, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan mendengarkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmah (2014) mengenai empati pada pelaku perundungan menunjukkan pelaku perundungan melakukan perundungan karena memiliki kemampuan empati yang rendah. Penelitian yang dilakukan Suparwi (2014) mengenai perilaku perundungan siswa ditinjau dari persepsi pola asuh otoriter dan kemampuan berempati menunjukkan hasil bahwa

terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara persepsi pola asuh otoriter dan kemampuan berempati dengan perilaku perundungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2013) mengenai hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa SMA N 1 Grobogan menunjukkan semakin tinggi kecerdasan interpersonal, maka akan semakin rendah perilaku kenakalan remaja. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Luthfi (2015) mengenai kecerdasan interpersonal dengan perilaku agresif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku agresif. Amalia, S, M (2016) melakukan penelitian mengenai hubungan kecerdasan interpersonal siswa dengan perilaku perundungan verbal di SD 40 Banda Aceh menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif diantara ke dua variabel penelitian, semakin tinggi kecerdasan interpersonal siswa maka akan semakin rendah perilaku perundungan verbal. Penelitian Pabian, S. V (2014) menunjukkan bahwa pelaku perundungan baik tradisional perundungan maupun perundungan di dunia maya memiliki kecerdasan sosial yang rendah, remaja yang terus menerus melakukan tradisional perundungan memiliki kecerdasan sosial yang paling rendah. Hasil ini menegaskan bahwa kecerdasan interpersonal memiliki peran menghindarkan remaja dari perilaku negatif.

Hasil intensi perundungan menunjukkan rata-rata siswa kelas VIII dan IX SMP H. Isriati Semarang berada pada kategori intensi perundungan yang rendah. Intensi perundungan yang rendah selain karena pengaruh hubungan kecerdasan interpersonal yang tinggi, juga disebabkan oleh faktor-faktor lain. Salah satu faktor yaitu pengawasan dan kedisiplinan pihak sekolah. Di SMP H. Isriati kedisiplinan dan pengawasan dari guru berperan dalam mencegah terjadinya perundungan di sekolah. Setiap pelanggaran yang terjadi akan mendapatkan hukuman yang sesuai dengan peraturan. Sekolah juga memberikan layanan bimbingan dan konseling, selain informasi dari guru BK sekolah juga memberi informasi mengenai bahaya perundungan dengan mengadakan penyuluhan bersama kepolisian, psikolog dan juga motivator secara berkala. Ketika ada perilaku siswa yang mengarah pada perilaku perundungan, guru BK akan memanggil dan memberi pengarahan secara individu. Pada pelaku perundungan sekolah akan memberi hukuman dalam bentuk pemanggilan orang tua, skorsing, dan dikeluarkan dari sekolah bila yang terjadi sangat parah. Siswa dan guru saling menghormati sehingga terjalin hubungan yang baik diantara guru dan murid. Adanya pelajaran akidah akhlak, sehingga murid mengetahui bahwa perilaku perundungan merupakan tindakan yang tidak baik untuk dilakukan. Informasi-informasi yang diperoleh mengenai bahaya perundungan, hukuman yang ada di sekolah, dan pengetahuan agama membuat siswa menghindari melakukan perundungan.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan negatif antara kecerdasan interpersonal dengan intensi perundungan yang ditunjukkan oleh angka korelasi $r_{xy} = -0,656$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality and behavior. Second Edition*. New York: Open University Press.
- Amalia Wahyuni, S. M. (2016). Hubungan kecerdasan interpersonal siswa dengan perilaku verbal *bullying* di SD N 40 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 41.
- Aprilia, F. (2013). Hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa SMA N 1 Grobogan. *Jurnal psikologi sosial dan industry*, 2(1).
- Chaplin, J. P. (2005). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Coloroso, B. (2006). *Stop perundungan! Penindas, tertindas, dan penonton. Resep: Memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Hurlock, E. B. (1995). *Developmental psycholog: A lifespan approach. Fifth edition*. McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan anak. edisi 6. Alih Bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa*. Jakarta: Erlangga.
- Luthfi, G. (2015). Hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku agresif pada siswa kelas VIII SMPN 1 ngaglik tahun ajaran 2014/2015. *E-journal Bimbingan dan Konseling*, 9(4), 8.
- Misbach, I, H. (2010). *Dahsyatnya sidik jari*. Jakarta: Visimedia.
- Monks, F. J. (2004). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ningsih, S. (2016). Mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui permainan tradisional (Studi kasus di TK Al-akhyar Purwakarta kelompok B). *Jurnal PAUD*, 2 (1), 43.

- Olweus, D. (2006). *Bullying in schools: Fact and intervention*. Norwegia: Research center for health promotion, University of Bergen.
- Pabian, S. V (2014). Developmental trajectories of (cyber)bullying perpetration and social intelligence during early adolescence. *The journal of early adolescence*.
- Rachmah, D. N. (2014). Empati pada pelaku *bullying*. *Jurnal ecopsy*, 1, 57.
- Rigby, K. (2007). *Bullying in school and what to do about it*. Caberwell: Acer Press.
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal intelligence*. Yogyakarta: Amara Books.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja, edisi 6. Terjemahan: Shinti B. Adelar; Sherly Saragih*. Jakarta: Erlangga.
- Sternberg, R. J. (2008). *Psikologi kognitif edisi keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparwi, S. (2014). Perilaku bullying siswa ditinjau dari persepsi pola asuh otoriter dan kemampuan berempati. *Jurnal penelitian sosial keagamaan*, 8(1), 176.